

PENGARUH IKLIM TERHADAP MASYARAKAT PETANI PADI DI

JEPANG

SKRIPSI

**Skripsi ini diajukan kepada Panitia Ujian Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara Medan
untuk melengkapi salah satu syarat ujian sarjana dalam bidang ilmu Sastra Jepang**

Oleh:

RAHUL SYAHPUTRA SIHALOHO

NIM: 160722018



PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG EKSTENSI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

PENGARUH IKLIM TERHADAP MASYARAKAT PETANI PADI DI JEPANG

SKRIPSI

**Skripsi ini diajukan kepada Panitia Ujian Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara Medan
untuk melengkapi salah satu syarat ujian sarjana dalam bidang ilmu Sastra Jepang**

Oleh:

RAHUL SYAHPUTRA SIHALOHO

NIM: 160722018

PEMBIMBING I,

PEMBIMBING II

Prof. Hamzon Situmorang, Ms.,Ph.D.

Drs. Nandi S

NIP: 19580704 1984 12 1 001

NIP: 19600822 1988 03 1 002



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG EKSTENSI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Pada Tuhan Yang Maha Esa. Atas Berkat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Iklim Terhadap Masyarakat Petani Padi di Jepang”**, yang merupakan salah satu syarat untuk dapat menyelesaikan Program Studi Sastra Jepang – (S1) Ekstensi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena kemampuan penulis yang terbatas. Tetapi, Berkat bantuan beberapa pihak, maka penulis berhasil menyelesaikan kertas karya ini.

Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan, terutama kepada :

1. Bapak Dr. Budi Agustono, M.S. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Hamzon Situmorang, MS., Ph.D. Selaku Ketua Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, sekaligus selaku dosen pembimbing yang dengan tulus dan ikhlas telah membimbing, memeriksa dan memberikan pengarahan dengan telah banyak mengorbankan waktu dan tenaga dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini

3. Bapak/Ibu Dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara yang telah bersusah payah memberikan ilmu yang dimiliki kepada penulis selaku mahasiswa Sastra Jepang (S1) Ekstensi selama masa perkuliahan.
4. Dari semua ungkapan terima kasih teristimewa untuk kedua orang tua penulis yang telah memberikan semangat dukungan berupa kasih sayang, doa serta materi kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
5. Serta ucapan terima kasih penulis ungkapkan kepada seluruh anggota keluarga terutama untuk saudara penulis yang selalu memberikan semangat dan dukungannya kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
6. Kepada teman – teman angkatan 2016 Ekstensi Sastra Jepang yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
7. Terakhir untuk semua pihak yang telah mendukung dalam pembuatan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu..

Akhirnya kepada Tuhan Yang Maha Esa jugalah penulis mengucapkan puji dan syukur, semoga kita semua yang terlibat dalam penyusunan skripsi senantiasa diberkati. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi nusa dan bangsa terutama bagi penulis sendiri dimasa sekarang dan yang akan datang.

Semoga Bapak/Ibu serta keluarga penulis senantiasa mendapat berkah dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Medan, Januari 2018

Penulis

RAHUL SYAH PUTRA SIHALOHO

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Ruang Lingkup Pembahasan.....	10
1.4 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori.....	10
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
1.6. Metode Penelitian	15
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PERTANIAN PADI DI JEPANG	
2.1 Pertanian Jepang	17
2.2 Alam.....	18
2.3 Iklim dan Cuaca.....	19

2.3.1 Musim Semi / Haru.....	20
2.3.2 Musim Panas / Natsu.....	22
2.3.3 Musim Gugur / Aki.....	23
2.3.4 Musim Dingin / Fuyu.....	23
2.4 Kondisi Tanah.....	24
2.5 Benda-Benda Dalam Pertanian Jepang.....	25
2.6 Politik Pertanian Jepang.....	27
2.6.1 Perhatian Pemerintah Terhadap Pertanian.....	27
2.6.2 Harga Pokok Pertanian Yang Terkontrol.....	27
2.6.3 Lahan Pertanian Yang Dimiliki Tiap Petani Luas.....	28
2.7 Kebudayaan Bertani Masyarakat Jepang	29

BAB III PENGARUH IKLIM TERHADAP MASYARAKAT PETANI PADI

DI JEPANG

3.1 Iklim dan Kehidupan Petani Padi DiJepang.....	31
3.1.1 Musim Semi (Ritus Menanam Padi).....	31

3.1.2 Musim Panas (Ritus Mengusir Hama).....	33
3.1.3 Musim Gugur (Ritus Panen).....	36
3.1.4 Musim Dingin (Ritus pasca panen).....	36
3.2 Kearifan Lokal Pada Ritus-Ritus Pertanian Padi.....	37
3.2.1 Hubungan Manusia Dengan Dewa.....	37
3.2.2 Hubungan Manusia dengan Keluarga dan Masyarakat.....	38
3.2.3 Hubungan Manusia dengan Alam.....	39

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	41
5.2 Saran	45

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari 4 pulau besar yaitu Honshu, Hokkaido, Shikoku, dan Kyuushuu. Selain 4 pulau besar tersebut, ada juga beberapa pulau kecil. Oleh karena itu, keadaan geografis Jepang membuatnya mudah dikenali karena kepulauan Jepang membentuk unit geografis yang jelas batasnya.

Sekitar 80% dari wilayah Jepang adalah daerah pegunungan, hanya sedikit wilayah Jepang yang memiliki gunung berapi yang masih aktif maupun yang tidak aktif. Iklim di Jepang cukup bervariasi, mulai dari Hokkaido yang sub-artik, sampai kepulauan Okinawa yang beriklim sub-tropis yang terdiri atas beragam kondisi wilayah. Disamping itu juga Jepang memiliki 4 musim. Peralihan 4 musim di Jepang (musim semi- musim panas- musim gugur- musim dingin, ditambah dengan musim hujan di musim semi) sangat jelas mempengaruhi lahirnya kebudayaan yang sangat erat hubungannya dengan geografi dan musim di Jepang.

Jepang berada dengan daerah sub-tropis yang mengalami musim panas dan musim dingin yang diantarai oleh musim semi dan musim gugur, sehingga dalam satu tahun hanya dapat mengolah pertanian dari musim

semi hingga musim gugur saja. Melihat keadaan musim diatas, Jepang hanya memungkinkan untuk menanam padi sekali setahun, atau juga dapat menanam tanaman hortikultura hanya sekali setahun, karena akan menghadapi musim dingin yang dapat merusak pertanian.

Di Jepang ritus –ritus pertanian erat hubungannya dengan pergantian musim, hal ini disebabkan karena pertanian sangat tergantung pada musim. Bulan maret, April dan Mei adalah musim semi atau juga sebagai musim menanam, dan musim panas adalah bulan Juni, Juli dan Agustus, dalam pertanian adalah musim mengusir hama dan membersihkan tanaman. Sedangkan bulan September, Oktober dan November adalah musim gugur dan pada pertanian adalah merupakan musim panen. Sedangkan bulan Desember, bulan Januari dan Februari adalah musim dingin, pada pertanian adalah acara-acara pasca panen atau acara berterima kasih atas hasil panen dalam satu tahun berlalu

Yang dimaksud ritus-ritus pertanian adalah ritus-ritus yang diadakan dalam siklus pertanian mulai menanam, mengusir hama hingga ritus-ritus panen dan pasca panen. Musim menanam dilakukan pada musim panas dan panen dilakukan pada musim gugur.

Pertanian di Jepang sangat berkaitan dengan penanaman padi. Padi bukan saja merupakan makanan pokok bagi orang Jepang, melainkan juga

dulu pernah menjadi unit dasar dari nilai ekonomi. Padi di Jepang mempunyai fungsi ekonomi kira-kira sebagai mana peranan emas di Eropa. Budaya tanam padi muncul pada zaman prasejarah tepatnya pada zaman Yayoi. Penanaman padi di Jepang mendapat pengaruh dari Cina. Zaman prasejarah merupakan kurun yang terpanjang dalam sejarah manusia, yaitu sejak mulai manusia dilahirkan ke dunia ini sampai di temukannya tulisan yang merupakan tanda era sejarah. Zaman prasejarah biasanya mengkaji kehidupan manusia purba melalui peninggalan-peninggalan hidup yang mereka gunakan, maka dari penelitian itu dapat diketahui bagaimana kehidupan mereka dulu. Biasanya peninggalan-peninggalan itu berupa sisa-sisa tulang belulang manusia ataupun benda-benda (artefak). Benda-benda alam seperti tulang-tulang hewan (ekofak), arang sisa-sisa pembakaran, cakang kerang yang biasanya dibuang di sekitar rumah tujuannya agar tidak becek kalau hujan datang.

Dalam sejarah dapat dilihat bahwa Negara Jepang sangat dipengaruhi oleh budaya Cina terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Jepang juga mendapat pengaruh Cina dalam bidang pertanian terutama dalam bidang penanaman padi. Penanaman padi dimulai pada zaman Yayoi, dan awalnya persawahan padi ini mendapat pengaruh dari Cina selatan. (Yawata, dalam Danandjaja, 1997:18).

Ichiro Yawata menyimpulkan bahwa Negara Jepang mendapat pengaruh imigran dari Cina Selatan yang tergusur dari Cina sebagai akibat dari politik ekspansi dari Dinasti Han. (Yawata, dalam Danandjaja, 1997:18). Biasanya orang Jepang mulai menanam padi pada musim panas dan mereka menanam hampir separo tanah garapan mereka dengan tanaman padi. Budaya padi di Jepang melahirkan seremonial bersifat religi yang memiliki berbagai tujuan. Masyarakat ini juga percaya bahwa sebelum mulai menanam padi ada unsur penyembahan kepada kekuatan-kekuatan lain yang tidak dapat dilihat, maka mereka menamainya dengan *Dewi Padi (Inarisama)*, yang dapat berubah menjadi hewan yang disebut dengan *ruse*. Dengan kepercayaan kepada dewi padi itu yang biasanya dibuat dalam bentuk-bentuk sesajen maka harapan mereka produksi padi pasti akan melimpah karena diberkati oleh dewi padi.

Seremonial di Jepang dikenal dengan *namamatsuri* atau pesta rakyat. *Matsuri* pada dasarnya adalah festival suci diantaranya berasal dari upacara penanaman padi. Dalam arti luas *matsuri* dapat diartikan sebagai pesta rakyat dimana sisi huta-hura serta kepentingan komersil lebih ditonjolkan daripada sisi keagamaan. (Danandjaja, 1997:302). *Matsuri* sangat erat hubungannya dengan pertanian padi, terutama siklus penanamannya. Biasanya festival-festival ini dirayakan pada musim semi dan musim gugur tujuannya untuk menarik perhatian para dewa-dewa agar diberi hasil panen

yang berlipat ganda. Orang Jepang dulu percaya kepada roh-roh yang sudah meninggal dunia yang terdapat pada batu-batu, pihon-pohon ataupun benda-benda keramat lainnya yang dipercayai memiliki kekuatan gaib.

Padi merupakan sesuatu yang sangat penting dan wajib bagi orang Jepang, khususnya bagi petani. Padi biasanya digunakan untuk merayakan festival-festival sepanjang tahun di daerah pertanian. Biasanya orang Jepang makan beras di campur dengan *barley* atau *rumpot deccan*. Proporsinya 4 bagian beras dan 6 bagian *barley*. Jarang ada yang makan beras tanpa campuran itu. Dan lagi orang Jepang jarang yang ada makan nasi tiga kali sehari, kalau pun ada hanya para petani yang memerlukan banyak tenaga untuk bekerja.

Orang Jepang telah memberi tempat yang khusus untuk padi sebagai makanan pokok mereka. Padi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam upacara-upacara yang diadakan setiap bulannya. Karena begitu pentingnya maka ada sebagian petani yang menanam padi di seluruh sawahnya hanya untuk alasan kepentingan upacara saja. Kebiasaan di daerah pertanian adalah menyimpan padi untuk merayakan tahun baru, untuk acara khusus seperti pernikahan bahkan dalam festival Bon padi di jadikan sebagai persembahan kepada dewa. Metode memasak nasi pada zaman dahulu dengan zaman sekarang juga sangat berbeda. Pada zaman dahulu nasi terlebih dulu di rebus dalam keranjang rebusan yang disebut dengan *kowameshi*. Cara memasaknya adalah keranjang itu di masukkan ke dalam

panci rebusan air kemudian letakkan di atas api dan cukup tunggu beberapa menit saja nasi sudah bisa di makan. Pada zaman sekarang untuk memasak nasi sudah ada panci khusus yang disebut dengan *kama*, yang dipakai bersamaan dengan *kamando* (belanga tanah). Nasi yang sudah masak disebut dengan *katakayu* (nasi keras), dan apabila sudah menjadi bubur disebut dengan *kayu*. Nasi bubur ini biasanya khusus di sajikan untuk orang yang sedang sakit. Meskipun bubur tidak terlalu istimewa namun bubur menjadi makanan yang dibuat untuk berbagai acara-acara sepanjang tahun. Contohnya pada tanggal 7 Januari, 15 Januari, dan pada tanggal 23 November.

Makanan khas Jepang adalah Mochi. Bahan dasar dari Mochi adalah beras ketan (*mochi gome*) dan mochi merupakan kue tradisional Jepang. Kue mochi awalnya masuk ke Jepang melalui Asia Tenggara, sewaktu sistem penanaman padi diperkenalkan ke Jepang. Kue ini sejak dahulu sudah mejadi sesajen yang dipersembahkan kepada dewa, sehingga kue ini selalu ada dalam upacara-upacara keagamaan ataupun pada perayaan pesta rakyat. Pada tahun baru ada persembahan khusus bagi dewa yang disebut dengan *kagami-mochi* yaitu kue beras bulat seperti cermin dan kue ini merupakan simbol dari *toshi-gami* (dewa tahun), dan biasanya kue ini dipersembahkan di altar keluarga. Orang Jepang selalu membuat kue mochi untuk merayakan tahun baru, karena kue ini dipercayai sebagai

hadiah dari *toshi-gami* (dewa tahun) atau dewa panen. Dan bagi siapa yang memakan kue ini dipercayai dapat menambah panjang usia selama satu tahun. Mochi bukan hanya disajikan untuk manusia tapi untuk binatang peliharaan seperti kuda dan binatang peliharaan lainnya bahkan juga diberikan kepada alat-alat seperti lesung, talenen, dan alat-alat pertanian seperti cangkul dan arit. Ini disebut dengan *toshi-tori* (menambah tahun).

Selain makanan yang bahan dasarnya adalah beras, di Jepang minuman juga ada yang berbahan dasar beras yang disebut dengan *sake* (arak beras). Pembuatan sake di Jepang di mulai bersamaan dengan masuknya sistem penanaman padi di sawah ke Jepang pada tahun 300 SM. Catatan tertulis pertama mengenai sake berasal dari abad ke-3. Pada zaman dahulu pembuatan sake hanya dilakukan di istana-istana kekaisaran ataupun di kelenteng-kelenteng Buddha yang besar dan di kuil-kuil Shinto. Rakyat jelata baru bisa membuat sake sejak akhir abad ke-12. Bahkan sekarang di hari-hari biasa sake disajikan di mangkuk datar dan besar yang digilir secara berputar dari satu orang ke orang lainnya sesuai dengan status masing-masing. Sajian yang lebih modern dalam kehidupan orang Jepang dimana sake disajikan dalam cangkir arak kecil yang terbuat dari porselen dan siapa saja boleh memekainnya.

1.2 Perumusan Masalah

Negara Jepang adalah Negara yang berada di daerah sub-tropis yang mengalami musim panas dan musim dingin yang diantarai oleh musim semi dan musim gugur, sehingga dalam satu tahun hanya dapat mengolah pertanian dari musim semi hingga musim gugur saja. Melihat keadaan musim diatas, Jepang hanya memungkinkan untuk menanam padi sekali setahun, atau juga dapat menanam tanaman hortikultura hanya sekali setahun, karena akan menghadapi musim dingin yang dapat merusak pertanian.

Rakyat Jepang sangat mengenal lingkungan hidupnya, seperti, tumbuh-tumbuhan, hewan, serangga dan jenis-jenis makhluk laut. Hal ini ditandai dengan nama-nama yang diberikan terhadap hamper semua flora dan fauna yang terdapat di alam Jepang, dan pada masa sekarang ini kita dapat menemui berbagai ensiklopedia yang lengkap dari berbagai wilayah jepang tentang flora dan fauna atau juga ensiklopedi budaya yang lengkap.

Di Jepang ritus –ritus pertanian erat hubungannya dengan pergantian musim, hal ini disebabkan karena pertanian sangat tergantung pada musim. Bulan maret, April dan Mei adalah musim semi atau juga sebagai musim menanam, dan musim panas adalah bulan Juni, Juli dan Agustus, dalam pertanian adalah musim mengusir hama dan membersihkan tanaman.

Sedangkan bulan September, Oktober dan November adalah musim gugur dan pada pertanian adalah merupakan musim panen. Sedangkan bulan Desember, bulan Januari dan Februari adalah musim dingin, pada pertanian adalah acara-acara pasca panen atau acara berterima kasih atas hasil panen dalam satu tahun berlalu

Yang dimaksud ritus-ritus pertanian adalah ritus-ritus yang diadakan dalam siklus pertanian mulai menanam, mengusir hama hingga ritus-ritus panen dan pasca panen. Musim menanam dilakukan pada musim panas dan panen dilakukan pada musim gugur. Di Jepang masyarakat petani padi sebelum melakukan menanam padi melakukan yang namanya ritus menanam padi (*otauematsuri*) yaitu sebuah ritual yang dilakukan untuk meminta kepada leluhur untuk hasil panen yang baik.

Berdasarkan hal tersebut, Penulis merumuskan masalah berdasarkan uraian latar belakang sebagai berikut?

1. Bagaimana Pengaruh Iklim Terhadap Masyarakat Petani Padi di Jepang?
2. Bagaimana Kearifan Lokal Pada Ritus Menanam Padi / *Otauematsuri* Di Jepang?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Dalam hal ini penulis merasa perlu adanya pembatasan ruang lingkup pembahasan sehingga masalah yang akan dibahas akan lebih terarah dan memudahkan pembaca sehingga dapat memahami dan menganalisa topik permasalahan nantinya

Sesuai dengan judul skripsi yaitu “Pengaruh Iklim Terhadap Masyarakat Petani Padi Di Jepang”, maka penulis hanya fokus pada pembahasan tentang pengaruh iklim dan kearifan lokal pada pertanian padi di Jepang

Agar pembahasan skripsi ini memiliki akurasi pembahasan yang didukung dengan data yang valid dan jelas, maka penulis sebelum bab pembahasan akan menjelaskan mengenai pertanian Jepang, alam, iklim dan cuaca, kondisi tanah, benda-benda dalam pertanian Jepang, politik pertanian Jepang dan kebudayaan bertani masyarakat Jepang

1.4 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

1. Tinjauan Pustaka

Menurut Al Jabiri dalam Siregar (2017:8) Tradisi adalah segala sesuatu yang diwarisi manusia dari orang tuanya, baik itu jabatan, harta pusaka maupun kenengratan.

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi Jepang sudah dikenal di seluruh dunia khususnya tradisi budayanya. Hal ini merupakan kebudayaan turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Jepang dan tetap dipelihara agar tidak musnah begitu saja. Salah satu tradisi kebudayaan Jepang adalah menanam padi. Padi merupakan kebutuhan pokok masyarakat Jepang. Petani padi di Jepang harus mengikuti perubahan alam dan waktu untuk menanam padi.

Penulisan tentang iklim ini telah pernah dilakukan sebelumnya oleh mahasiswa program studi bahasa dan sastra Jepang Universitas Sumatera Utara (Inti Devi Sinuhaji) dalam skripsinya yang berjudul “ Analisis Perbandingan Ritus-Ritus Pertanian Padi Di Jepang Dan Di Karo “. Mengatakan bahwa adanya perbedaan pada ritus pertanian padi di Jepang dan di Karo

Terkait dengan iklim di Jepang, banyak peneliti – peneliti yang menganalisis secara rinci mengenai iklim di Jepang. Maka dengan hal ini, penulis lebih memfokuskan penelitian tentang pengaruh iklim terhadap masyarakat petani padi di Jepang.

Dalam situs www.beatifulsanddune.blogspot.co.id. Watsuji Tetsuro mengatakan bahwa hubungan antara manusia dan lingkungannya (aidagara) sudah ada sebelum konsep lain dimengerti. Bahwa manusia itu satu kesatuan bukan dual existences atau dua hal yang berdiri sendiri-sendiri. Watsuji juga menyatakan bahwa fenomena iklim harus dilihat sebagai ekspresi subjektivitas keberadaan manusia dan bukan hanya lingkungan alam.

Sedangkan kearifan local dalam Kamus Inggris Indonesia, local berarti setempat, sedangkan wisdom (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh masyarakatnya.

Jadi kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hokum setempat.

2. Kerangka Teori

Kerangka Teori menurut Koentjaraningrat dalam Siregar (2017:10) berfungsi sebagai pendorong proses berfikir deduktif yang bergerak dari bentuk abstrak kedalam bentuk yang nyata.

Dalam mengerjakan penelitian, penulis menggunakan teori *fudo*(lingkungan)yang dikemukakan oleh seorang filsuf dan sejarawan jepang dalam situs www.beatifulsanddune.blogspot.co.id Watsuji Tetsuro mengatakan bahwa hubungan manusia dan lingkungan dipengaruhi oleh iklim. Fenomena iklim harus dilihat sebagai ekspresi subjektivitas keberadaan manusia dan bukan hanya lingkungan alam. Penulis menggunakan teori *fudo* untuk mengetahui bagaimana pengaruh iklim terhadap kehidupan masyarakat petani padi di jepang yang dapat mempengaruhi cara pembibitan benih, menanam, menyinangi dan masa panen.

Seperti yang dituliskan sebelumnya, penulis juga menggunakan teori kearifan lokal yang terdapat yang terdapat pada ritus-ritus pertanian padi di Jepang. Menurut Sibarani (2012:5) kearifan local dapat dipahami sebagai nilai-nilai budaya, gagasan-gagasan tradisional, dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki anggota masyarakatnya dalam nenata kehidupan sosial

mereka. Kearifan local itu diperoleh dari tradisi budaya dan tradisi lisan atau tradisi budaya yang secara turun-temurun diwarisi dan di manfaatkan untuk menata kehidupan sosial masyarakat dalam segala bidang kehidupan. Juga menurut Sibarani, Kearifan local adalah nilai-nilai budaya local yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana.

Melalui Pendekatan ini penulis akan menguraikan kearifan lokal yang terdapat pada ritus-ritus pertanian padi di Jepang

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis merangkum tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh iklim terhadap masyarakat petani padi di Jepang.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kearifan lokal dalam bertani padi di Jepang.

3. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti dan pembaca dapat menambah wawasan dan informasi baru mengenai pengaruh iklim terhadap masyarakat petani padi di Jepang.

2. Bagi pembaca dapat menambah bahan referensi dan sumber penelitian untuk pembelajar sastra Jepang khususnya mengenai iklim dan budaya di Jepang.

1.6 Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara atau langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan suatu penelitian. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu cara atau langkah-langkah yang dipakai dalam memecahkan suatu masalah yang bersifat menjelaskan atau menggambarkan iklim di Jepang yang mempengaruhi cara hidup masyarakatnya. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode deskriptif guna untuk menunjukkan apa saja dan menjelaskan bagaimana pengaruh iklim terhadap masyarakat petani padi di Jepang

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada. <https://idtesis.com/metode-deskriptif/2012/4>

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data yang diambil atau

dikutip dari buku-buku yang berhubungan dengan judul penelitian guna untuk dibahas dan dikaji dengan tujuan untuk menambah atau melengkapi data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, bukan hanya itu, penulis juga menggunakan beberapa situs internet untuk dijadikan sebagai datasekunder tambahan dalam penyelesaian skripsi ini.

BAB II

TINJAUAN UMUM TERHADAP PERTANIAN PADI DI JEPANG

2.1 Pertanian Jepang

Kepulauan yang kondisi geografinya terpisah dari daratan Asia merupakan faktor penghambat berkembangnya kebudayaan Jepang dalam memasuki zaman Neolitikum (Zaman Batu). Diperkirakan sekitar abad ke-2 sampai abad ke-3 SM, kebudayaan Cina telah memiliki budaya logam dan cukup berkembang. Kemudian budaya ini sampai di Jepang. Pengaruh dari kebudayaan ini akhirnya menyebar di Jepang hingga bangsa Jepang mulai mengenal seni pertanian serta penggunaan perkakas logam. Perkakas logam yang dimaksud adalah perunggu dan besi, hal ini menandakan dalam waktu singkat bangsa Jepang telah memasuki zaman besi.

Datang dan menyebar budaya Pertanian yang berpusat pada budidaya penanaman padi di wilayah pegunungan telah membawa peningkatan kualitas hidup masyarakatnya yang ditandai dengan mulai terbentuknya pola hidup berkelompok.

Kebudayaan pada awal periode ini disebut Yayoi, dimana perkakas logam digunakan. Kebudayaan Jomon periode sebelumnya dan memiliki bejana-bejana dan tembikar yang berwarna abu-abu kemerahan. Kesan kesederhanaan yang tampak dalam benda-benda tembikar Yayoi

sangat bertolak belakang dengan bejana-bejana jenis jomon yang kaya akan ornamen. Ciri lain dari budaya periode Yayoi ini adalah munculnya perkakas kayu seperti gayung, palu, bajak dan alu perkakas perunggu seperti pedang, tombak, benda berbentuk lonceng silinder dengan sisi rata dan berbingkai yang digunakan untuk upacara ritual.

2.2 Alam

Gunung dan perbukitan hampir 80% mendominasi luas daratan Jepang. Rangkaian pegunungan di Jepang mengikuti bentuk kepulauan Jepang yang memiliki struktur busur-linear di kepulauan Jepang. Gunung-gunung tersebut berbentuk rantai parallel yang dipisahkan oleh cekungan.

Jepang terletak pada tepi beberapa lempeng tektonik sehingga memiliki sejumlah gunung berapi aktif. Akibatnya, Jepang memiliki berbagai lanskap vulkanik, termasuk kaldera dan *fuketsu* (gua). Ada banyak daerah panas bumi yang dikembangkan menjadi sumber air panas. Umumnya, pegunungan di Jepang terdapat pada wilayah dataran yang relatif kecil dan sempit, dengan aliran sungai yang deras, sehingga terdapat banyak cekungan antara bukit-bukit dan dataran di daerah pesisir, yang akhirnya berfungsi menjadi basis pertanian Jepang.

Daerah pedesaan di Jepang memiliki suasana tenang dan damai dengan pegunungan yang rimbun, juga adanya komunitas para petani yang tinggal di daerah tersebut. Hal ini menjadikan produksi pertanian Jepang berlimpah dengan padi sebagai komoditi utama.

Budidaya padi di Jepang dimulai lebih dari 2000 tahun yang lalu sejak saat itu masyarakat dan industri Jepang telah berkembang pesat, tetapi budidaya padi tetap menjadi aktivitas utama. Di awal musim panas, sawah-sawah ditumbuhi dengan warna hijau segar dari tanaman padi yang masih berusia muda dan ditanam dengan rapi di sawah yang dialiri air. Di musim gugur, sawah-sawah mengering dan berubah menjadi hamparan warna keemasan saat padi telah menua, pemandangan ini dapat dilihat secara luas diseluruh bagian Jepang.

Oleh karena keindahan alam itu, maka masyarakat Jepang sangat mengutamakan keindahan. Disamping keindahan, pada saat yang sama, mereka senantiasa mengusahakan pola harmoni, sedangkan harmoni diperoleh dari keindahan. Di dalam segala aspek kehidupan masyarakat Jepang.

2.3 Iklim dan Cuaca

Sebagian besar wilayah Jepang berada dalam zona utara beriklim sedang sehingga Jepang mempunyai perubahan musim yang jelas batas periode

pembagian waktunya. Iklim Jepang, pada umumnya sedang, arus udara continental dari barat laut menyebabkan musim dingin, dan arus udara dari sebelah tenggara yang menyebabkan musim panas. Namun di beberapa tempat terjadi perbedaan iklim, hampir semua bagian daerah Jepang mengenal 4 musim yang berbeda yaitu:

2.3.1 Musim Semi/ Haru

Berdasarkan kalender Jepang, musim semi berlangsung dari *risshun* (4februari) sampai *rikka* (6mei), tetapi biasanya musim semi mulai ketika cuaca mulai hangat, yaitu pada bulan Maret sampai bulan Mei. Tetapi sehubungan dengan daerah Jepang yang memanjang dari utara ke selatan menyebabkan waktu pergantian musim berbeda tiap daerahnya. Misalnya untuk musim semi, di Tokyo cuaca mulai hangat pada bulan Maret tetapi di daerah Aomori yang terletak di daerah utara Jepang cuaca mulai hangat di bulan April. Pada musim semi ketika cuaca mulai hangat bunga sakura mulai bermekaran dan saat inilah orang Jepang melakukan yang namanya *hanami*. *Hanami* merupakan kebiasaan orang Jepang untuk menikmati keindahan bunga sakura yang bermekaran sambil makan-makan, minum-minum atau berpesta dibawah pohon sakura. Waktu *hanami* tidak lama hanya sekitar dua minggu karena setelah dua minggu bunga sakura berguguran. Pohon sakura

berbeda dengan pohon bunga-bunga lainnya karena setelah daun-daun rontok pada musim dingin, pada musim semi yang pertama muncul adalah bunga, dan setelah bunga sakura mekar (*mankai*), kemudian muncul daun dan buah (*sakuranbou*). Buah *sakuranbou* rasanya sangat enak, tetapi harganya cukup mahal. Bentuknya mirip buah cery, tetapi rasanya lebih segar. Sehubungan dengan letak Jepang yang membentang dari selatan ke utara maka waktu berbunganya sakura pun dari pulau paling selatan sampai utara berbeda dan apabila diambil garis dari waktu mekarnya bunga sakura dari selatan ke utara maka terbentuklah yang disebut *sakura zensen*. Bulan Maret dan April merupakan waktu wisuda dan awal masuk ke perguruan tinggi ke perusahaan sehingga musim semi disebut dengan sebutan '*wakare to de ai no kisetsu* (musim perpisahan dan pertemuan)'. Musim semi adalah musim dimana masyarakat Jepang menanam padi. Selain itu pada musim semi ada beberapa perayaan seperti *hinamatsuri* atau festival boneka pada tanggal 3 maret. Pada hari tersebut anak perempuan memajang boneka *hina* dan berdoa untuk kebahagiaan mereka. Di daerah Tottori tepatnya di Mochigase ada kebiasaan yang berlangsung dari zaman dahulu, dimana anak-anak perempuan membuat boneka dari rumput dan kertas yang kemudian boneka tersebut dialirkan ke sungai untuk membuang kesialan.

2.3.2 Musim Panas/ Natsu

Musim Semi berlangsung dari bulan Juni sampai bulan Agustus. Begitu masuk bulan Juni biasanya turun hujan yang kadang berlangsung sehari-hari yang disebut dengan musim *tsuyu*. Pada musim berakhirnya *tsuyu* biasanya sering terjadi hujan besar yang disertai dengan petir. Pada musim ini di Jepang banyak terjadi banjir. Tetapi karena system kanal di Jepang (terowongan/lubang di bawah tanah untuk menampung dan mengalirkan air hujan) berjalan baik, maka tidak terjadi banjir yang sampai merendam rumah atau bermeter-meter di atas tanah. Setelah berakhirnya musim *tsuyu*, datanglah musim panas yang pengap atau dikenal dengan istilah *mushi atsui*. Pada saat ini cuaca paling rendah 25 derajat dan paling tinggi mencapai lebih dari 30 derajat. Malah di daerah Tokyo ada yang mencapai 40 derajat sehingga banyak orang Jepang yang pingsan karena kepanasan. Festival yang terkenal pada musim panas adalah tanabata. Pada festival ini, orang Jepang mengikat/ menempelkan *tanzaku* (kertas panjang untuk menulis permohonan) yang berwarna warni dan berisi permohonan di pohon bambu. Musim adalah musim menyiangi, dimana masyarakat menyiangi padinya agar tidak terkena hama untuk hasil panen yang bagus.

2.3.3 Musim Gugur/Aki

Musim Gugur berlangsung dari bulan September sampai bulan November. Pada pertengahan bulan September terjadi yang dinamakan *akisamezensen* yaitu hujan musim gugur. Pada saat ini pula sering terjadi angin topan yang besar sehingga di beberapa tempat seperti Kyushu, shikoku kadang menyebabkan kerugian yang tidak sedikit. Musim gugur bisa dibilang sebagai musim panen (*minori no aki*) sehingga pada musim ini banyak melimpah hasil panen diantaranya buah-buahan, jamur, satsumai (sejenis ubu manis), kuri (buah yang rasanya seperti talas, dan sebagainya).

2.3.4 Musim Dingin/Fuyu

Pada bulan desember sampai bulan Februari berlangsung musim dingin di Jepang. Di daerah sepanjang laut Jepang banyak turun salju, sedangkan daerah sepanjang samudera pasifik biasanya jarang turun salju. Karena dingin, pada musim ini orang Jepang menggunakan penghangat seperti *kotatsu*. Musim digin biasanya diimbangi dengan sinar matahari yang hangat dan langit biru, kecuali wilayah utara Jepang yang memiliki kondisi cuaca yang ekstrim. Oleh karena itu di wilayah utara, beragam festival yang terkait salju dan es diadakan wisatawan dan penduduk bersama-sama menikmati panorama patung salju dari es yang besar dan ikut dalam acara adat pedesaan yang ada pada musim ini.

2.4 Kondisi Tanah

Tiga perempat negeri Jepang berupa pegunungan, sedangkan sisanya merupakan dataran dan cekungan. Maka dari itu, luas dataran Jepang terbilang sempit, membentang diantara pegunungan dan samudera pasifik serta laut Jepang. Kelangkaan jenis tanah produktif inilah yang menjadi ciri khas dalam geografi Jepang.

Pertanian di Jepang sebagian besar terbatas pada dataran rendah alluvial dan dataran tinggi diluvial, kedua dataran tersebut membentuk hamper 23 persen dari tuturial wilayah tanah budidaya di sebagian besar daerah pegunungan. Praktek-praktek yang berhubungan dengan pertanian dilakukan secara intensif karena daerah yang tanahnya dapat dibudidayakan terbatas.

Pada pulau-pulau di Jepang, terdapat cekungan yang curam dan dikelilingi oleh endapan alluvial di dasar lereng. Dataran rendah alluvial dimanfaatkan untuk budidaya padi dan industry. Pertanian intensif, dengan padi sebagai tanaman utama, menempati sekitar setengah dari dataran rendah Jepang.

Beragam Jenisnya tanah di Jepang telah menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk pengembangan budaya local. Karena sempitnya lahan budidaya, maka tanah pertanian hanya meliputi 13 persen saja dari

seluruh dataran Jepang. Mengingat kondisi lahan di Jepang yang sempit, ditambah lagi adanya musim dingin dengan salju tebal di wilayah, maka masyarakat Jepang menjadi rajin bekerja.

Topografi yang demikian bergunung dan sempit berpengaruh besar atas pandangan hidup dan sejarah bangsa Jepang.

2.5 Benda-Benda dalam Pertanian Jepang

Teknik budidaya padi berasal dari Cina dan Korea sekitar 200 SM. Meskipun teknik berburu masih berlanjut, dengan munculnya keiatan pertanian menjadi bangsa Jepang hidup menetap serta mengubah pola hidup mereka. Hal ini dikarenakan budidaya padi memerlukan kerjasama kelompok atau aktivitas kelompok, sehingga lambat laun tercipta tatanan sosial yang erat. Dengan demikian, budaya pertanian merupakan dasar dari kecenderungan tindakan kolektif yang dilakukan oleh bangsa Jepang.

Secara bersamaan dari Cina dan Korea datang barang-barang yang terbuat dari perunggu dan besi. kerajinan tangan dari perunggu digunakan untuk membuat alat-alat pertanian. Pada zaman Jomon, gerabah memiliki gesture yang kasar dan desain yang sederhana. Dua hal ini kemudian menjadi cirri khas Jepang dalam hal estetika.

Zaman Yayoi (300 SM – 300 SM) merupakan awal mula penemuan tembikar di Tokyo sekaligus penemuan penting karena pada zaaman ini

karakter intrinsic budaya Jepang berkembang sebagai keyakinan, kebiasaan, dan folklor masyarakat yang telah lebih dahulu menyebar pertanian.

Kebudayaan Yayoi erat hubungannya dengan pertanian. Yang paling mengagumkan ialah cara menanam padi di sawah yang sebenarnya merupakan teknik pertanian daerah tropis yang cukup sulit tetapi kemudian menjadi umum di Jepang dan bahkan di terapkan di daerah timur laut Honshu yang cukup dingin.

Perkembangan dalam budaya bertani dapat dilihat dari alat-alat yang digunakan, antara lain:

1. Alat dari batu dan perunggu

Terdiri dari pisau perunggu, kapak batu, dan sekop perunggu

2. Alat dari kayu

Terdiri dari sapu, sendok, meja lipat berkaki satu, alas kaki

3. Padang perunggu, merupakan harta tersembunyi yang dikubur di pegunungan atau tempat yang jauh dari pemukiman masyarakat.

Pada masa sekarang, masyarakat Jepang bertani menggunakan peralatan modern seperti tenaga mesin, dan daerah pertanian banyak dilindungi hukum agar tidak digunakan sebagai daerah perumahan atau yang lainnya.

2.6 Politik Pertanian Jepang

Pertanian di Jepang sangatlah berkembang hingga saat ini. Hal ini dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah Jepang yang sangat memperhatikan masyarakatnya dalam sektor pertanian. Salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang pertanian yang cukup modern adalah *farm size expansion*. Kebijakan ini bertujuan agar kepemilikan lahan pertanian semakin bertambah dari 4 hektar menjadi 15- 20 hektar untuk setiap keluarga petani.

Selain itu, ada 3 hal utama kebijakan pemerintah Jepang yang menjadikan pertanian Jepang sangat terkenal akan budayanya, antara lain:

1. Perhatian pemerintah yang tinggi terhadap pertanian

Di Jepang pertanian benar-benar di perhatikan oleh pemerintah. Tata niaga pertanian Jepang telah diatur sedemikian rupa, salah satunya mengenai masalah tumbuhan yang ditanam petani. Apa yang ditanam sudah diatur sesuai dengan permintaan pasar. Maka tidak ada petani yang keras kepala ingin bertani sesuka mereka dan tidak ada petani yang kebingungan dalam menjual produk pertaniannya.

2. Harga pokok pertanian yang terkontrol

Tidak hanya mengenai tanaman yang akan ditanam. Pemerintah Jepang juga turut campur tangan terhadap harga pokok pertanian. Pengaturan itu dilakukan oleh bagian pemerintah semacam dinas pertanian. Kebanyakan

hasil pertanian dibeli oleh pemerintah sehingga pemerintah bisa mengendalikan harga yang layak.

Meski begitu, ada juga pihak swasta yang membeli hasil pertanian. Tetapi pihak swasta tidak akan membeli hasil pertanian dibawah harga pemerintah, melainkan diatas harga pemerintah. Dengan demikian, tidak ada istilah petani dirugikan karena dipermainkan oleh tengkulak.

3. Lahan pertanian yang dimiliki tiap petani luas

Di Jepang, seorang petani bisa menangani 7-10 hektar sawah yang dimiliki satu keluarga di Jepang diwariskan dengan cara tidak dibagi-bagi setiap keluarga, hanya ada satu anak yang akan mewarisi lahan pertanian. Dengan memiliki lahan pertanian yang luas, peraturan pertanian akan lebih mudah dilakukan. Penggunaan mesin-mesin dalam pertanian juga lebih mudah karena luasnya lahan.

Pada masa Jepang modern, sekarang ini kehidupan petani mendapat perlindungan dari pemerintah. Perlindungan tersebut dapat dilihat dari adanya pembatasan impor beras dari luar negeri, atau perlindungan produk pertanian sehingga petani dapat terlindungi dari persaingan harga pokok luar negeri. Kemajuan pertanian Jepang juga bisa dilihat dengan berkembangnya system pertanian urban. Bahkan pertanian urban di Jepang kini menjadi

andalan untuk memasok produk-produk pertanian yang segar, sehat, dan cepat.

2.7 Kebudayaan Bertani Masyarakat Jepang

Pola pertanian menetap di Jepang dimulai sekitar abad ketiga sebelum masehi, disebabkan oleh imigran Asia Daratan yang dikenal sebagai penduduk Yayoi. Pada abad selanjutnya sistem pengolahan pertanian dengan teknologi yang lebih baik dikembangkan dengan menyesuaikan kondisi geografis dan iklim di berbagai wilayah Jepang. Padi yang mampu tumbuh sepanjang tahun dikembangkan di area-area padat penduduk.

Di Jepang musim hujan terjadi setahun sekali, dan tidak menghasilkan daerah genangan air yang luas seperti daerah Asia lain. Maka dari pada itu, masyarakatnya membuat fasilitas penyimpanan dan mengontrol distribusi air sebagai kondisi awal padi dimulai ditanam dan tumbuh. Dalam perluasan usaha tani membutuhkan tenaga kerja dan sumber daya yang tidak hanya dimanfaatkan untuk meratakan tanah, tetapi juga pembangunan dam, dan sistem saluran. Produksi tanah lading juga dikembangkan seperti kacang-kacangan, buah, sayuran, dan tanaman perkebunan, terutama di daerah tinggi, yang berbeda dengan usaha tani padi. Peternakan terhitung jarang, karena tidak cocok dengan lingkungan pegunungan dan cuaca yang lembab.

Kebudayaan Jepang termasuk juga didalamnya kebudayaan padi dan irigasi. Awalnya penanaman padi yang disertai dengan irigasi telah

berkembang hingga hingga ke Papua nugini, Indonesia, daratan asia tenggara, hindia, cina bagian selatan, Okinawa, dan Korea bagian selatan. Bukti sejarah menunjukkan fakta bahwa rata-rat penanaman padi pada kawasan tersebut berpusat pada daerah hujan dimana hawa yang sangat panas dan lembab menimbulkan turunnya hujan. Beberapa daerah produsen beras telah berkembang baru-baru ini di Cina sebelah utara dan Manchuria. Bahkan kemajuan teknologi dapat mengatasi keadaan iklim dan tanah yang kurang bersahabat. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan wilayah Hokkaido yang dikenal dingin dalam menghasilkan beras irigasi. Tetapi perlu diingat bahwa asal mula produksi beras secara irigasi dilakukan di daerah hujan.

Para penduduk didaerah hujan sama-sasa memiliki keahlian yang berdasarkan pada teknik teknik penanaman padi, diiringi upacara-upacara pertanian atau konsep-konsep yang mewujudkan kesadaran akan gejala-gejalaalam semesta sebagai ekspresi dari kehidupan. Dapat dilihat bahwa para penduduk sangat peka akan kelembaman dan lingkungan, Faktor inilah yang berhubungan erat dengan kebudayaan Jepang.

Jadi, kebudayaan Jepang termasuk dalam lingkungan kebudayaan agraris yang sangat luas. Dengan kata lain, kebudayaan Jepang termasuk dalam serangkaian area yang melakukan produksi padi secara irigasi di daerah hujan dan lingkungan kebudayaan agraris

BAB III
PENGARUH IKLIM TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT
PETANI PADI DI JEPANG

3.1 Iklim dan Kehidupan Petani Padi di Jepang

3.2.1 Musim Semi (Ritus Menanam Padi)

Menanam bibit di persamaian biasanya dilakukan bersamaan dengan perayaan higan yaitu pada tanggal 23 maret setiap tahunnya. Pada bulan april samai tersebut sudah dapat ditanam disawah, pada waktu menanam diadakan ritus menanam padi yang disebut dengan otauematsuri. Padi yang ditanam supaya dapat tumbuh dengan kuat maka perlu dimintakan bantuan dari dewa tanah.

Pada acara menanam padi keluarga petani biasanya berkumpul baik anak-anak mereka yang berada di kota akan kembali ke kampung untuk menyatukan niat dan tenaga dalam menanam padi tersebut. Mereka sangat bangga sebagai petani, dan mendoakan supaya para dewa juga memberikan kekuatan supaya padi yang ditanam mereka mempunyai kekuatan untuk tumbuh dan menghasilkan buah yang banyak pada musim gugur.

Memasuki musim haru (musim semi) adalah musim menanam di Jepang. Tetapi ada kalanya walaupun sudah memasuki musim semi

namun di daerah tohoku masih turun salju, oleh karena itu tidak bisa menabur benih. Sementara kalau ditunggu hingga salju tidak turun/berhenti maka dapat mengakibatkan pertanian lambat. Karena jika tidak dipanen pada musim gugur, maka musim dingin yang kering dapat merusak tanaman.

Oleh karena itu didaerah Tohoku ada usaha, untuk menjauhkan salju dengan menyiram debu. Atau bibit yang sudah disamakan ditutupi dengan plastik/ vinil dengan tujuan supaya uap air dapat tertahan sehingga bibit dapat tumbuh. Batas waktu harus menabur bibit di daerah Tohoku adalah pada masa shunbun yaitu kira-kira tanggal 23 maret. Pada waktu itu dirayakan higan yaitu hari raya kecil dimana para roh leluhur turun dari gunung untuk membantu keluarga yang sedang mengerjakan pertanian dan mereka turun sebagai dewa sawah/Tanokami atau sebagai dewa padi/inari. Higan sebenarnya dirayakan dua kali setahun, yang satu lagi disebut shunbun, yang dirayakan pada tanggal 23 september. Pada Higan ini juga panjang siang dan malam adalah sama. Pada tanggal ini sekalian roh-roh leluhur diantarkan kembali ke gunung dengan mioukuri bi, yang sekalian menandakan bahwa aktivitas pertanian dalam satu tahun selesai.

Otauematsuri, Perayaan menanam padi di Jepang diadakan hamper di berbagai daerah atau kota. Biasanya dalam perayaan ini di ikuti oleh orang muda atau para pelajar. Yaitu diadakan acara menari dan lagu-lagu

dan mereka turun kesawah. Acara ini menunjukkan walaupun sekarang Jepang sudah menjadi Negara industri maju, namun mereka masih menghormati tradisi dalam pertanian.

Ada beberapa pemikiran yang dapat dilihat dari perayaan menanam padi di Jepang:

1. Menunjukkan betapa pentingnya makanan bagi manusia, sehingga manusia dirasa perlu untuk mengetahui bagaimana proses menanam padi.
2. Orang yang tidak menengenal pertanian pun mendapat kesempatan untuk mendapat pengalaman bertani.
3. Lebih bersifat pendidikan untuk pengalaman kepada orang muda.

Dalam pemikiran perayaan menanam padi di Jepang intinya adalah, Ten/tuhan, Nin/manusia, Chi/tanah semuanya bekerja sama untuk mewujudkan keinginan kemakmuran rakyat.

3.2.2 Musim Panas (Ritus Mengusir Hama)

Menyiangi atau mengusir hama dilakukan pada musim Natsu (musim panas) karena pada bulan-bulan ini padi sudah menghijau. Dalam kepercayaan Jepang roh leluhur sudah turun dari gunung kesawah pada bulan april, sehingga roh leluhur sudah mengawasi keselamatan sawah. Inari adalah dewa padi yang diwujudkan sebagai kitsune/rakun.

Cerita dewa padi pada walnya adalah terjadi di Kyoto, yaitu ada keluarga Irogu seorang kaya ketika membuat mocha, orang tersebut melepaskan anak panahnya, ketika anak panah sudah dilepaskan tiba-tiba menjadi burung dan hinggap ditanah, setelah diperiksa ditempat tersebut tumbuh padi kemudian ditempat tersebut Irogu mendirikan jinja yang dinamai Inari. Kemudian mengapa diwujudkan sebagai Kitsune/Rakun, adalah karena Kitsune adalah suruhan dari dewa padi.

Banyak Jinja yang yang menyembah binatang liar sebagai dewa, *Shunjitsu jinja/* menyembah rusa, *Nishie jinja/* menyembah monyet, *Hachiman jinja/* menyembah merpati, *Kumano jinja/* menyembah burung gagak, *Ookuroten jinja/* menyembah tikus, *Benzaiten jinja/* menyembah ular. Tetapi yang paling banyak disembah adalah *Inari jinja* menurut Hasekura di seluruh Jepang ada sejumlah 32.000 buah Jinja yang menyembah *Inari*. Oleh karena itu *Inari* adalah merupakan dewa peringkat pertama yang berpusat di Tokyo.

Awal musim panas adalah bulan Juni, di Jepang turun *tsuyu* atau hujan rintik-rintik yang berkelanjutan siang dan malam. Jadi musim panas sangat lembab ini mengakibatkan tumbuh-tumbuhan subur. Tanaman-tanaman yang subur akan mengundang hama. Namun di Jepang ada kepercayaan bahwa makhluk hidup tidak boleh dibunuh, karena dipercaya

merupakan reinkarnasi dari makhluk lain dan termasuk ada kemungkinan berupa reinkarnasi manusia.

Oleh karena itu untuk mengusir hama dari tanaman ada kalanya dilakukan dengan system kepercayaan. Misalnya rubah/ *Inari* dipercaya sebagai dewa padi, sehingga ketika padi yang ditanam sudah mulai menghihau maka sesajen diantar ke sawah untuk *Inari*. Ketika sesajen selalu diantar kesawah, maka rakun atau *Inari* akan selalu datang ke sawah untuk makan sesajen atau akan tinggal dan bersarang di sawah. Disatu sisi tikus akan ketakutan ketika mencium jejak *Inari*, sehingga tikus lari dan bersembunyi ke gunung. Jadi karena ada sesajen di sawah, dan sebaliknya tikus akan lari dari sawah ke gunung. Hal ini tentunya berakibat untuk keselamatan padi mereka.

Demikian juga pengendalian serangga, burung-burung sebagai predatornya tidak pernah di ganggu sehingga keseimbangan ekosistem selalu terjaga. Namun demikian ada juga cara lain, yaitu dengan mengurung tanaman dengan finil atau dengan rumah-rumahan. Selain itu ada juga dengan cara *Kakashi* atau membuat orang-orangan sawah.

Di daerah pertanian gunung di *Shichigashuku* pertanian lading atau sawah padi harus sipagar besi supaya babi hutan dan beruang tidak masuk.

3.3.3 Musim Gugur (Ritus Panen)

Bulan September merupakan musim gugur. Padi merupakan hasil panen yang utama. Padi yang dipotong, dikeringkan dan disimpan didalam lumbung musim panen untuk persiapan makanan satu tahun. Musim ini juga adalah musim mengumpulkan kinoko/jamur dan dongguri sebagai hasil hutan di pegunungan. Hasil panen pertama di makan bersama leluhur dan di persembahkan kepada dewa di kuil dan juga dipersembahkan kepada dewa di rumah.

Pada tanggal 2 september adalah juga hari ,dirayakan sebagai *higan* dimana panjang siang dan malam sama. Para roh leluhur hendak pulang ke gunung sehingga diadakan *miokuri* (api pengantar roh kembali). Kemudian pada bulan September ini karena angin sangat kencang, maka dibuat *kaza matsuri* (perayaan untuk angin). Yaitu acara untuk mendoakan supaya tanaman jangan rusak maka memohon perlindungan dari *kazakami* (dewa angin).

3.3.4 Musim Dingin (Ritus pasca panen)

Ritus pasca panen merupakan ritus setelah selesai panen, yaitu ritus berterima kasih pada dewa tanah atas hasil panen yang tahun lalu dan mendoakan supaya pada panen selanjutnya juga diberikan berkah oleh dewa-dewa. Pada musim ini masyarakat mempersiapkan makanan yaitu

kue mochi untuk dipersembahkan kepada leluhur sebagai ucapan syukur atas hasil panen yang baik.

3.2 Kearifan Lokal Dalam Ritual Menanam Padi/ Otauematsuri di Jepang

3.2.1 Hubungan Manusia Dengan Dewa

Seperti yang diketahui bahwa dalam kepercayaan orang Jepang, arwah orang-orang atau keluarga yang telah meninggal akan menjadi dewa. Ritual menanam padi (otauematsuri) sebagai upacara arwah merupakan suatu tradisi atau ritual orang Jepang yang sudah menjadi kebudayaan mereka. Dalam pelaksanaan ritual menanam padi ini orang Jepang begitu sangat menghormati arwah leluhur atau dewa mereka.

Pada intinya penulis menganalisa hubungan yang didapat dari pelaksanaan ritual menanam padi (otauematsuri) dengan dewa adalah terciptanya hubungan yang semakin dekat dengan arwah dewa/arwah leluhur dengan orang Jepang itu sendiri, kemudian juga dapat menambah kepedulian masyarakat Jepang untuk lebih menghormati arwah leluhur yang telah meninggal. Dengan terciptanya hubungan seperti itu, maka setiap kehidupan orang Jepang akan selalu dilindungi dan diberkahi oleh dewa mereka. Dan tidak hanya sebatas pada ritual *otauematsuri* ini orang Jepang juga menyelenggarakan matsuri-matsuri lainnya yang tujuan dari

penyelenggaraannya adalah untuk mendekatkan diri kepada dewa atau roh leluhur mereka.

3.2.2 Hubungan Manusia Dengan Keluarga Dan Masyarakat

Manusia hidup bersama-sama didalam sebuah kelompok agar bisa menghadapi tantangan alam secara kolektif. Untuk menjaga hubungan yang bersifat emosional dan psikologis manusia diharapkan dapat selalu menjaga hubungan dengan keluarga, kerabat dan juga terhadap orang-orang yang berada disekitarnya. Sudah menjadi hal yang tidak dapat terpisahkan jika manusia haruslah hidup berkelompok bukan individu.

Dalam penyelenggaraan ritual menanam padi (*otauematsuri*) hubungan yang tercipta dengan manusia sangatlah berpengaruh dalam keharmonisan keluarga Jeang. Hal ini dapat terlihat dari pelaksanaan *otauematsuri* yang memungkinkan adanya pertemuan dan perkumpulan diantara keluarga yang selama ini tinggal terpisah-pisah. Pada saat ritual *otauematsuri* diadakan maka seluruh anggota keluarga akan kembali ke daerah asal mereka masing-masing dan bergabung dengan keluarga mereka untuk bersama-sama dalam menanam padi.

Hal ini menunjukkan bahwa ritual *otauematsuri* dapat menjebatani hubungan sosial manusia yang tercipta. Diantaranya adalah hubungan komunikasi yang semulanya terputus akibat tempat tinggal yang terpisah-

pisah akan menjadi harmonis dan tersambung kembali. Kemudian hubungan akan tercipta kepada masyarakat sekita mereka, karena dengan ritual *otauematsuri* diselenggarakan maka masyarakat Jepang akan saling berinteraksi dalam menyiapkan segala persiapan dalam penyelenggaraan ritual tersebut. Hal ini dapat dilihat pada ritual menanam padi (*otauematsuri*). Seperti diketahui bahwa masyarakat Jepang sangatlah mencintai pekerjaannya sampai-sampai mereka melupakan hubungan dengan orang-orang disekitar mereka. Berkat diadakannya ritual *otauematsuri* maka hubungan orang Jepang dengan masyarakat disekitarnya akan menjadi baik, komunikasi juga akan tersambung kembali.

3.3.3 Hubungan Manusia Dengan Alam

Negara Jepang dikenal sebagai bangsa yang sangat menghargai alam. Masyarakat Jepang memiliki suatu kebudayaan yang mendasar dalam memandang alam sebagai suatu yang hidup dan humanis. Masyarakat Jepang adalah masyarakat yang selalu menghargai leluhur, termasuk leluhur alam. Bagi mereka, semua makhluk memiliki jiwa yang patut dikenang, tanpa terkecuali, baik itu yang hidup maupun yang bergerak, seperti tumbuhan, maupun yang tidak hidup dan tidak bergerak, seperti gunung, sungai, laut, dan batu.

Sikap menghargai dan merawat alam sudah mendarah daging dalam diri pribadi masyarakat Jepang. Oleh karena itu orang Jepang begitu menghargai alam, maka timbul suatu kecintaan terhadap alam dan sikap menyatu dengan alam. Hal ini dapat terlihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang yang dekat dengan alam. Perayaan atau matsuri tertentu pun biasanya berhubungan dengan alam. Namun beda halnya dengan ritual menanam padi di Jepang *otauematsuri*, ritual ini dilakukan ditempat terbuka yaitu di persawahan dikaki gunung.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

2.4 Kesimpulan

1. Jepang merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari 4 pulau besar yaitu Honshu, Hokkaido, Shikoku, dan Kyuushuu. Selain 4 pulau besar tersebut, ada juga beberapa pulau kecil. Oleh karena itu, keadaan geografis Jepang membuatnya mudah dikenali karena kepulauan Jepang membentuk unit geografis yang jelas batasnya.
2. Karena Jepang berada di daerah sub-tropis Jepang mengalami musim panas dan musim dingin yang diantarai oleh musim semi dan musim gugur, sehingga dalam satu tahun hanya dapat mengolah pertanian dari musim semi hingga musim gugur saja. Melihat keadaan musim diatas, Jepang hanya memungkinkan untuk menanam padi sekali setahun, atau juga dapat menanam tanaman hortikultura hanya sekali setahun, karena akan menghadapi musim dingin yang dapat merusak pertanian.
3. Di Jepang pertanian erat hubungannya dengan pergantian musim, hal ini disebabkan karena pertanian sangat tergantung pada musim. Bulan maret, April dan Mei adalah musim semi atau juga sebagai musim menanam, dan musim panas adalah bulan Juni, Juli dan Agustus, dalam pertanian adalah musim mengusir hama dan membersihkan tanaman. Sedangkan bulan September, Oktober dan November adalah musim gugur dan pada

pertanian adalah merupakan musim panen. Sedangkan bulan Desember, bulan Januari dan Februari adalah musim dingin, pada pertanian adalah acara-acara pasca panen atau acara berterima kasih atas hasil panen dalam satu tahun berlalu

4. Padi merupakan sesuatu yang sangat penting dan wajib bagi orang Jepang, khususnya bagi petani. Padi biasanya digunakan untuk merayakan festival-festival sepanjang tahun di daerah pertanian. Biasanya orang Jepang makan beras di campur dengan *barley* atau *rumpot deccan*. Proporsinya 4 bagian beras dan 6 bagian *barley*. Jarang ada yang makan beras tanpa campuran itu. Dan lagi orang Jepang jarang yang ada makan nasi tiga kali sehari, kalau pun ada hanya para petani yang memerlukan banyak tenaga untuk bekerja.
5. Di Jepang musim hujan terjadi setahun sekali, dan tidak menghasilkan daerah genangan air yang luas seperti daerah Asia lain. Maka dari pada itu, masyarakatnya membuat fasilitas penyimpanan dan mengontrol distribusi air sebagai kondisi awal padi dimulai ditanam dan tumbuh. Dalam perluasan usaha tani membutuhkan tenaga kerja dan sumber daya yang tidak hanya dimanfaatkan untuk meratakan tanah, tetapi juga pembangunan dam, dan sistem saluran. Produksi tanah lading juga dikembangkan seperti kacang-kacangan, buah, sayuran, dan tanaman perkebunan, terutama di daerah tinggi, yang berbeda dengan usaha tani

padi. Peternakan terhitung jarang, karena tidak cocok dengan lingkungan pegunungan dan cuaca yang lembab.

6. Orang Jepang telah memberi tempat yang khusus untuk padi sebagai makanan pokok mereka. Padi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam upacara-upacara yang diadakan setiap bulannya. Karena begitu pentingnya maka ada sebagian petani yang menanam padi di seluruh sawahnya hanya untuk alasan kepentingan upacara saja. Kebiasaan di daerah pertanian adalah menyimpan padi untuk merayakan tahun baru, untuk acara khusus seperti pernikahan bahkan dalam festival Bon padi di jadikan sebagai persembahan kepada dewa. Metode memasak nasi pada zaman dahulu dengan zaman sekarang juga sangat berbeda. Pada zaman dahulu nasi terlebih dulu di rebus dalam keranjang rebusan yang disebut dengan *kowameshi*. Cara memasaknya adalah keranjang itu di masukkan ke dalam panci rebusan air kemudian letakkan di atas api dan cukup tunggu beberapa menit saja nasi sudah bisa di makan. Pada zaman sekarang untuk memasak nasi sudah ada panci khusus yang disebut dengan *kama*, yang dipakai bersamaan dengan *kamando* (belanga tanah). Nasi yang sudah masak disebut dengan *katakayu* (nasi keras), dan apabila sudah menjadi bubur disebut dengan *kayu*. Nasi bubur ini biasanya khusus di sajikan untuk orang yang sedang sakit. Meskipun bubur tidak terlalu istimewa namun bubur menjadi makanan yang dibuat untuk berbagai

acara-acara sepanjang tahun. Contohnya pada tanggal 7 Januari, 15 Januari, dan pada tanggal 23 November.

7. Didaerah Tohoku ada usaha, untuk menjauhkan salju dengan menyiram debu. Atau bibit yang sudah disamakan ditutupi dengan plastik/ vinil dengan tujuan supaya uap air dapat tertahan sehingga bibit dapat tumbuh. Batas waktu harus menabur bibit di daerah Tohoku adalah pada masa shunbun yaitu kira-kira tanggal 23 maret. Pada waktu itu dirayakan higan yaitu hari raya kecil dimana para roh leluhur turun dari gunung untuk membantu keluarga yang sedang mengerjakan pertanian dan mereka turun sebagai dewa sawah/Tanokami atau sebagai dewa padi/ inari. Higan sebenarnya dirayakan dua kali setahun, yang satu lagi disebut shunbun, yang dirayakan pada tanggal 23 september. Pada Higan ini juga panjang siang dan malam adalah sama. Pada tanggal ini sekalian roh-roh leluhur diantarkan kembali ke gunung dengan mioukuri bi, yang sekalian menandakan bahwa aktivitas pertanian dalam satu tahun selesai.
8. Otauematsuri, Perayaan menanam padi di Jepang diadakan hampir di berbagai daerah atau kota. Biasanya dalam perayaan ini di ikuti oleh orang muda atau para pelajar. Yaitu diadakan acara menari dan lagu-lagu dan mereka turun kesawah. Acara ini menunjukkan walaupun sekarang Jepang sudah menjadi Negara industri maju, namun mereka masih menghormati tradisi dalam pertanian.

2.5 Saran

1. Bagi para pembaca Skripsi ini semoga dapat membantu untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana ritus-ritus pertanian di Jepang. Di Jepang penanaman padi berhubungan erat dengan musim-musim yang berbeda yaitu musim semi, musim panas, musim gugur dan musim dingin. Skripsi ini juga membahas bagaimana pengaruh iklim terhadap pertanian padi di Jepang.
2. Bagi mahasiswa sastra Jepang skripsi ini mudah-mudahan dapat menjadi bacaan tambahan dalam mempelajari pranata masyarakat Jepang. Serta dapat melihat pengaruh iklim terhadap masyarakat petani padi di Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

Situmorang, Hamzon. 2017 *minzoku gaku (ethnologi) jepang*. Medan: USUpress

Sinuhaji, Devi Inti. 2008. Analisis Perbandingan Ritus-Ritus Pertanian Padi di Jepang dan di Karo (Skripsi). USU

Stahlume, Grace Frichicilia. 2016. OtaueMatsuri (Ritual Menanam Padi) Pada Masyarakat Jepang (Skripsi). USU

Haryanti, Pitri. 2013. *All About Japan*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Suryohadioprojo Sayidiman. 1982 *Manusia dan Masyarakat Jepang Dalam Perjuangan Hidup*. Jakarta: UIpress

Situmorang Hamzon. 2006 *Ilmu Kejepangan*. Medan: USUpress

PUBLIKASI INTERNET

<http://fitriapd.lecture.ub.ac.id>

<http://beautifulsanddune.blogspot.com>

<http://en.m.wikipedia.org>

<http://thinkwijaya.blogspot.com>

<http://brainly.co.id>

Abstrak

Jepang sebagai Negara yang telah berhasil di berbagai bidang, merupakan Negara yang tidak melupakan budaya tradisionalnya begitu saja. Budaya tersebut adalah budaya yang tercermin dalam kehidupan orang Jepang, yaitu budaya material dan budaya spiritual. Budaya material tampak dalam teknologi canggih dan kehidupan modern masyarakat Jepang, sedangkan budaya spiritualnya tercermin dalam kegiatan matsuri. Sebenarnya, yang disebut dengan *matsuri* adalah suatu kegiatan untuk mengundang dewa dan agar dapat duduk disamping dewa. Sepanjang tahun banyak *matsuri* yang diselenggarakan di Jepang, misalnya *Otauematsuri*

Jepang berada dengan daerah sub-tropis yang mengalami musim panas dan musim dingin yang diantarai oleh musim semi dan musim gugur, sehingga dalam satu tahun hanya dapat mengolah pertanian dari musim semi hingga musim gugur saja. Melihat keadaan musim diatas, Jepang hanya memungkinkan untuk menanam padi sekali setahun, atau juga dapat menanam tanaman holtikultura hanya sekali setahun, karena akan menghadapi musim dingin yang dapat merusak pertanian. Perubahan musim sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat petani padi di Jepang, oleh karena itu petani padi di Jepang menanam padi harus mengikuti perubahan musim.

Di Jepang ritus-ritus pertanian erat hubungannya dengan pergantian musim, hal ini disebabkan karena pertanian sangat tergantung pada musim. Yang dimaksud ritus-ritus pertanian adalah ritus-ritus yang diadakan dalam siklus pertanian mulai

menanam, mengusir hama hingga ritus-ritus panen dan pasca panen. Musim menanam dilakukan pada musim panas dan panen dilakukan pada musim gugur.

Pertanian di Jepang sangat berkaitan dengan penanaman padi. Padi bukansaja merupakan makanan pokok bagi orang Jepang, melainkan juga dulu pernah menjadi unit dasar dari nilai ekonomi. Padi di Jepang mempunyai fungsi ekonomi kira-kira sebagaimana peranan emas di Eropa. Budaya tanam padi muncul pada zaman prasejarah tepatnya pada zaman Yayoi. Penanaman padi di Jepang mendapat pengaruh dari Cina. Zaman prasejarah merupakan kurun yang terpanjang dalam sejarah manusia, yaitu sejak mulai manusia dilahirkan ke dunia ini sampai di ditemukannya tulisan yang merupakan tanda era sejarah.

Didalam ritual *Otaumatsuri* ini, terdapat beberapa kearifan local yang baik, contohnya: hubungan manusia dengan dewaakan semakin menjadi dekat, menambah kepedulian orang Jepang untuk lebih menghormati maupun untuk mensucikan arwah leluhur, memulihkan kembali hubungan yang sempat renggang dengan keluarga dan kerabat yang karena saling berjauhan tempat tinggal, dan menciptakan rasa kepedulian dan rasa tanggung jawab boerang Jepang terhadap alam untuk menjaga dan melestarikannya, sebab alam merupakan rumah para dewa.